



Dua Altar dalam Satu Perayaan Ekaristi: Inkulturasi Liturgi Gereja Katolik dalam Misa *Dange* Umum Masyarakat Dayak Kayan

Maria Magdalena Husun¹, Yanto Sandy Tjang^{2*}, Florentina³,
Felisitas Yuswanto⁴, Amadi⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ystjang17766@gmail.com

Abstract. *This study examines the Common Dange Mess at the Parish of Santo Antonius Padua Mendalam as a manifestation of the inculturation of Catholic faith with the Dayak Kayan culture. Using a descriptive qualitative approach, the study focuses on the meaning and relationship between the Church altar and the Lasah as symbols of liturgy and culture. The altar remains the sacramental center of the Eucharist, while the Lasah channels prayers, offerings, and local cultural identity, forming a harmonious dialogue without altering theological meaning. Cultural elements such as language, songs, dances, traditional attire, and ritual symbols are purified and aligned with the liturgy, ensuring that all offerings are directed to God. The findings indicate that the Common Dange Mess strengthens the faith of the Dayak Kayan community, preserves cultural identity, and affirms the practice of contextual theology, in which the proclamation of the Gospel is realized contextually, dialogically, and complementarily with local traditions, making this celebration a mature model of inculturation centered on Christ.*

Keywords: *Common Dange Mess; Contextual Theology; Dayak Kayan Culture; Eucharist; Liturgical Inculturation.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji Misa *Dange* Umum di Paroki Santo Antonius Padua Mendalam sebagai wujud inkulturasi iman Katolik dengan budaya Dayak Kayan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, fokus kajian diarahkan pada makna dan relasi antara altar Gereja dan *Lasah* sebagai simbol liturgi dan budaya. Altar tetap menjadi pusat sakramental Ekaristi, sementara *Lasah* menyalurkan doa, persembahan, dan identitas budaya lokal, membentuk dialog harmonis tanpa mengubah makna teologis. Unsur budaya seperti bahasa, nyanyian, tarian, pakaian adat, dan simbol ritual dimurnikan dan diselaraskan dengan liturgi, sehingga seluruh persembahan diarahkan kepada Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Misa *Dange* Umum memperkuat iman umat Dayak Kayan, melestarikan identitas budaya, dan menegaskan praktik teologi kontekstual, di mana pewartaan Injil diwujudkan secara kontekstual, dialogis, dan komplementer dengan tradisi lokal, menjadikan perayaan ini model inkulturasi yang matang dan berpusat pada Kristus.

Kata kunci: Budaya Dayak Kayan; Ekaristi; Inkulturasi Liturgi; Misa *Dange* Umum; Teologi Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Pemikiran Gereja Katolik mengalami pembaharuan signifikan melalui Konsili Vatikan II, yang membuka peluang dialog yang lebih luas antara iman Kristiani dan berbagai kebudayaan lokal (Gaut & Agustin, 2025). Dalam dokumen *Nostra Aetate* (NA 1–2), Gereja menegaskan sikapnya untuk tidak menolak nilai kebenaran dan kesucian yang hadir dalam agama lain, melainkan menghargai unsur-unsur tersebut sebagai refleksi dari kebenaran ilahi (Paul VI, 1965a). Dalam kerangka ini, agama dapat dipahami dalam dua dimensi: pertama, sebagai agama tradisi yang melekat dalam kebudayaan, dan kedua, sebagai agama wahyu yang bersumber langsung dari Allah (Jiménez, 2025). Pendekatan ini memberikan landasan teologis bagi Gereja untuk terbuka terhadap kebudayaan lokal, memandangnya sebagai medium di mana kehadiran keselamatan Allah dapat diwujudkan (Arianto, 2024). Kesadaran Gereja terhadap keberagaman budaya dikuatkan melalui *Gaudium et Spes* (GS 53–58), yang

menekankan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengembangkan bakat dan membentuk jati diri secara menyeluruh. Dalam menjalankan misi universalnya, Gereja membangun persekutuan dengan berbagai tradisi budaya sebagai upaya untukewartakan Injil secara kontekstual (Paul VI, 1965b). Dengan pendekatan ini, kebudayaan tidak dilihat sebagai hambatan bagi iman, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan pewartaan Kristus menembus dan berakar dalam kehidupan nyata umat beriman (Pirminus et al., 2025; Terigas et al., 2026).

Relasi antara manusia, alam, dan kebudayaan menjadi ciri khas kehidupan masyarakat lokal, termasuk masyarakat Dayak Kayan. Tradisi, kepercayaan, dan praktik ritual mereka berkembang dari pengalaman religius yang menyatu dengan alam dan kehidupan sosial sehari-hari. Keberagaman perspektif dalam memahami tradisi tersebut menunjukkan bahwa agama dan kebudayaan saling membentuk dan memengaruhi, khususnya dalam cara manusia mengekspresikan iman serta menjalin relasi dengan Sang Pencipta. Keterkaitan antara agama dan budaya ini tampak secara nyata dalam liturgi Gereja Katolik melalui proses inkulturasi (Kristianus, 2017). Menurut dokumen *Sacrosanctum Concilium*, liturgi dipahami sebagai perayaan misteri keselamatan Allah yang diwujudkan melalui karya Kristus bersama Gereja-Nya (SC 7), dan mencapai puncaknya dalam perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja (SC 10). Melalui inkulturasi, nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam simbol, ritus, dan bahasa liturgi tanpa kehilangan makna teologisnya (Paul VI, 1963).

Dalam konteks masyarakat Dayak Kayan di Mendalam, inkulturasi liturgi terwujud secara konkret dalam Misa *Dange* Umum. Perayaan ini menggabungkan tradisi Gereja Katolik dengan ritual *Dange*, yang merupakan pesta syukur panen masyarakat Kayan (Praptantya et al., 2020). Kehadiran altar sebagai pusat Ekaristi dan *Lasah* sebagai simbol budaya lokal digunakan secara bersamaan dalam satu perayaan, menandai dialog iman dan budaya yang hidup. Praktik ini menegaskan bahwa Gereja tidak meniadakan budaya lokal, melainkan mengolahnya sebagai sarana untuk memperdalam pengalaman iman.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroiti proses inkulturasi dan sinkronisasi antara Gereja Katolik dan budaya Dayak Kayan, khususnya dalam konteks ritual *Dange* (Praptantya et al., 2020; Tigaang et al., 2025). Namun, studi-studi tersebut lebih banyak menekankan aspek perubahan budaya atau adaptasi ritual. Kajian ini menempatkan Misa *Dange* Umum sebagai ruang dialog pastoral, di mana altar dan *Lasah* dimaknai secara bersama sebagai simbol relasi antara Gereja dan budaya lokal yang saling memperkaya.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada makna dan relasi altar serta *Lasah* dalam Misa *Dange* Umum di Paroki Santo Antonius Padua Mendalam. Tujuannya

adalah mengkaji bagaimana Gereja Katolik membangun keterhubungan dengan budaya Dayak Kayan melalui liturgi inkulturatif, sehingga iman Kristiani dapat dihayati secara kontekstual tanpa kehilangan kesatuan dengan ajaran dan tradisi Gereja universal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna memahami secara mendalam relasi antara Gereja Katolik dan budaya Dayak Kayan dalam perayaan Misa *Dange* Umum (Sugiono, 2020). Fokus kajian diarahkan pada makna altar, perspektif Gereja terhadap altar, serta relasi antara altar dan *Lasah* dalam satu perayaan Ekaristi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi, dengan informan utama meliputi seorang temanggung adat, Pastor Paroki Santo Antonius Padua Mendalam, dan enam anggota masyarakat Dayak Kayan. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, dokumen liturgi, serta Tata Perayaan Ekaristi Syukur Panen *Dange*.

Penelitian dilakukan di Paroki Santo Antonius Padua Mendalam, Keuskupan Sintang, Kalimantan Barat, pada 31 Juli hingga 31 Agustus 2023. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian didasarkan pada kekhasan praktik Misa *Dange*, yang memadukan unsur liturgi Katolik dengan budaya Dayak Kayan melalui penggunaan altar dan *Lasah*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, sementara analisis data mengikuti tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan pengolahan data secara sistematis dan valid, sehingga dapat menjelaskan praktik inkulturasi Gereja Katolik dalam konteks budaya Dayak Kayan secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inkulturasi Liturgi dan Identitas Budaya di Paroki Santo Antonius Padua Mendalam

Paroki Santo Antonius Padua Mendalam merupakan salah satu Gereja Katolik di Keuskupan Sintang yang terletak di wilayah pedalaman Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Berdiri secara mandiri pada 24 Agustus 1979 sebagai pemekaran dari Paroki Putussibau, paroki ini sejak awal dilayani oleh imam-imam Serikat Maria Montfortan (Tigaang et al., 2025). Wilayah pastoral mencakup hulu Sungai Mendalam dan Kapuas, dengan sepuluh stasi di lima desa, didukung oleh infrastruktur yang terus berkembang, termasuk gedung gereja baru yang diresmikan pada Oktober 2022. Kondisi geografis yang dominan sungai membentuk corak kehidupan sosial dan pastoral umat. Berdasarkan data statistik paroki hingga akhir 2021, paroki ini membina 2.672 umat dari beragam latar etnis, terutama Dayak Kayan, Dayak Taman,

Dayak Kantuk, serta masyarakat Melayu Muslim. Kehidupan pastoral dijalankan oleh pastor paroki bersama frater, dewan pastoral, katekis, prodiakon, dan berbagai organisasi kategorial. Dalam konteks keberagaman budaya ini, praktik perayaan *Dange*, baik *Dange Ukung* maupun *Misa Dange Umum*, menjadi ciri khas inkulturasi iman Katolik, khususnya di delapan stasi mayoritas Dayak Kayan, sementara dua stasi Dayak Kantuk tetap berpartisipasi dalam perayaan di pusat paroki.

Aktivitas pastoral berlangsung secara teratur melalui pelayanan Ekaristi dan ibadah yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan akses transportasi. Beberapa stasi hanya dapat dijangkau melalui jalur sungai dan pada waktu tertentu, meskipun perkembangan sarana transportasi, komunikasi, dan infrastruktur meningkatkan keterbukaan masyarakat terhadap perubahan sosial. Meski demikian, karakter kebersamaan, solidaritas komunal, dan keterikatan adat tetap kuat, terutama dalam perayaan iman yang berakar pada budaya lokal (Prastiwi & Wulandari, 2022). Dalam konteks sosial-budaya, umat paroki hidup dalam keberagaman etnis, agama, dan latar ekonomi, dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani ladang. Hubungan antarumat beragama berlangsung harmonis, dengan saling menghormati. Budaya Dayak Kayan tetap dipelihara dan diekspresikan secara religius melalui perayaan *Dange* yang diinkulturasikan ke dalam liturgi Gereja, menciptakan konteks yang kaya untuk meneliti relasi Gereja dan budaya, khususnya dalam pemaknaan altar Gereja dan *Lasah* dalam *Misa Dange Umum* (Praptantya et al., 2020).

Masyarakat Dayak Kayan memahami *Misa Dange Umum* sebagai perayaan iman yang menghadirkan dua ruang simbolik berbeda namun saling berkaitan: altar Gereja dan *Lasah*. Altar Gereja menjadi pusat dan puncak Ekaristi, tempat konsekrasi roti dan anggur oleh imam tertahbis, yang diatur secara ketat oleh norma liturgi universal. Sebaliknya, *Lasah* dipahami sebagai altar simbolik budaya Kayan, pusat doa dan ungkapan syukur adat yang tidak setara secara hierarkis dengan altar Ekaristi, dan ditempatkan di bawah panti imam. Inkulturasi dalam *Misa Dange Umum* dipahami bukan sebagai pencampuran ritus, melainkan integrasi makna yang saling melengkapi. Doa dan persembahan adat melalui *Lasah* memperoleh kepenuhan ketika dipersatukan dengan persembahan Kristus di altar Ekaristi. Pembagian peran yang jelas antara uskup dan imam sebagai pelayan altar Kristus, serta para *Dayung* sebagai pemimpin doa adat, menegaskan kesadaran teologis terhadap batas, otoritas, dan fungsi masing-masing ritus dalam satu perayaan iman. *Lasah* memiliki makna simbolik kuat dalam budaya Dayak Kayan sebagai pusat persembahan dan syukur kepada *Tanangaan* (Allah). Terbuat dari kayu mayah payang dan dihiasi simbol khas, *Lasah* menjadi ruang devosional untuk mempersembahkan hasil panen, atribut adat, dan simbol kehidupan sehari-hari sebagai ungkapan penyerahan diri

kepada Allah. Dalam konteks Gereja, *Lasah* tidak menggantikan altar, melainkan berfungsi sebagai sarana inkulturatif yang menyalurkan spiritualitas lokal secara tertib menuju Ekaristi (Johansen & Donatius, 2015).

Dengan demikian, Misa *Dange* Umum merepresentasikan model inkulturasi iman Katolik yang matang dan dialogis di Paroki Santo Antonius Padua Mendalam. Praktik ini menunjukkan bagaimana Gereja menghargai dan mengintegrasikan budaya Dayak Kayan tanpa kehilangan pusat sakramental pada Kristus dan Ekaristi. Melalui bahasa, simbol, musik, tarian, dan struktur doa adat yang dimurnikan, iman Kristiani dihayati secara kontekstual, memperdalam penghayatan umat sekaligus melestarikan identitas budaya lokal dalam kesatuan Gereja Katolik universal (Kristianus, 2017).

Makna Altar dalam Misa *Dange* Umum

Altar Gereja dalam Misa *Dange* Umum tetap menjadi pusat sakramental Ekaristi, tempat konsekrasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus (John Paul II, 2000). Peran altar dijalankan secara eksklusif oleh uskup dan imam tertahbis, menegaskan otoritas pelayanan liturgis yang tertib dan terarah. Tata gerak liturgi, penghormatan, dan perlakuan terhadap altar mencerminkan kesadaran iman umat akan kehadiran Kristus yang wafat dan bangkit, sekaligus menjaga kemurnian liturgi dari pencampuran ritus adat (Yudhiantoro, 2018). *Lasah* dipahami sebagai altar simbolik budaya Dayak Kayan yang berfungsi sebagai pusat doa dan ungkapan syukur kepada *Tanangaan*. Struktur kayu mayah payang ini menyalurkan spiritualitas lokal melalui persembahan hasil panen, atribut adat, dan simbol kehidupan komunitas (Ngo, 2015). Dalam konteks Misa *Dange* Umum, *Lasah* mengalami pemurnian teologis melalui inkulturasi: praktik adat yang sebelumnya terkait korban atau pemujaan roh difokuskan menjadi ekspresi doa yang sepenuhnya diarahkan kepada Allah, selaras dengan liturgi Gereja Katolik.

Relasi antara altar Gereja dan *Lasah* dibangun secara komplementer, bukan sinkretis. Altar tetap menjadi pusat Ekaristi, sementara *Lasah* menyalurkan ekspresi iman budaya. Pembagian peran yang jelas antara uskup/imam dan *Dayung*, pemimpin doa adat di sekitar *Lasah*, menegaskan otoritas masing-masing ritus. Penempatan *Lasah* secara simbolik sejajar, namun secara hierarkis di bawah altar, menandai keterpaduan tanpa menyamakan makna, sekaligus menekankan penyerahan hidup umat kepada *Tanangaan*. Peran *Dayung* dalam Misa *Dange* Umum sangat strategis sebagai perantara doa komunal (Sevidra et al., 2013). Melalui lagu, gerak melingkar, dan simbol-simbol ritual seperti *liling kian*, doa komunitas diungkapkan secara verbal, gerak, musik, dan simbol. Rangkaian aktivitas *Dayung*, termasuk *Dayung tahari*, *ngian*, *maung/paung Lasah*, dan *peju Lasah*, berpuncak pada pengangkatan *Lasah*

beserta persembahan secara simbolik kepada *Tanangaan*. Seluruh persembahan tersebut kemudian disatukan dan disempurnakan di altar Ekaristi, memperlihatkan model inkulturasi yang dialogis, non-sinkretis, dan tetap berpusat pada Kristus sebagai inti iman Katolik (Lado et al., 2022).

Pandangan Gereja Mengenai Altar dalam Misa Dange Umum

Pandangan Inkulturatif

Dalam perspektif inkulturatif, Gereja Katolik menegaskan bahwa hanya ada satu altar utama yang diberkati, yakni altar Kristus, sebagai pusat dan puncak Ekaristi. *Lasah* hadir sebagai altar budaya Dayak Kayan yang dimaknai secara simbolik dan diselaraskan dengan altar Kristus, ditempatkan secara hierarkis di bawahnya. *Lasah* tidak menggantikan atau menyamai altar utama, melainkan berfungsi sebagai simbol persembahan umat yang tetap terintegrasi dengan perayaan Ekaristi. Tanpa *Lasah*, perayaan tidak dapat dikategorikan sebagai Misa Dange Umum inkulturatif, karena *Lasah* menandai identitas kultural dan partisipasi khas umat Dayak Kayan. Temuan ini sejalan dengan prinsip liturgi yang ditegaskan Konsili Vatikan II (SC 10), bahwa altar adalah tempat peristiwa keselamatan melalui Tubuh dan Darah Kristus, sehingga penggunaan *Lasah* harus tunduk dan selaras dengan norma liturgi universal (Paul VI, 1963).

Aktivitas *Dayung* di sekitar *Lasah* dilaksanakan secara terbatas dan terstruktur dalam ritus pembuka, liturgi sabda, dan ritus penutup. Puncak makna simbolik terjadi dalam liturgi sabda melalui *Pejuu' Lasah*, yang diiringi musik dan tarian. Doa dan persembahan adat yang dipimpin *Dayung*, tradisi yang dalam budaya Dayak Kayan umumnya dijalankan oleh perempuan, dipahami sebagai ekspresi iman umat yang diarahkan dan disatukan dengan altar Kristus (Wulandari & Prastiwi, 2022). Perbedaan peran antara *Dayung* sebagai pemimpin doa adat dan imam tertahbis sebagai selebran Ekaristi dijaga dengan tegas, sehingga tidak terjadi tumpang tindih otoritas liturgis. Hal ini memastikan bahwa setiap ritus adat tetap memiliki makna dan struktur sendiri, namun tetap menyatu secara harmonis dalam perayaan Ekaristi. Dengan demikian, *Lasah* dan ritus yang mengitarinya berfungsi sebagai sarana inkulturasi yang memperkaya pengalaman iman umat, tanpa mengubah pusat sakramental perayaan. Altar Kristus tetap menjadi pusat perhatian dan pusat tindakan syukur Gereja dalam Misa Dange Umum, sementara *Lasah* menegaskan keunikan identitas budaya Dayak Kayan yang terlibat dalam liturgi (Konferensi Waligereja Indonesia, 2020).

Pandangan Dogmatis

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam Misa Dange Umum, altar Kristus tetap dipahami sebagai meja persembahan tertinggi dan pusat perayaan Ekaristi, sementara *Lasah*

ditempatkan di bawah altar dan tidak sejajar dengannya. Posisi *Lasah* yang menyatu dengan umat menegaskan bahwa persembahan yang diletakkan di atasnya merupakan persembahan umat yang kemudian dipersatukan secara penuh di altar Kristus. Susunan *Lasah* yang berjejer di samping altar mengarahkan perhatian umat kepada altar utama, sementara akses ke altar Kristus terbatas hanya bagi imam dan petugas liturgi yang ditunjuk. Struktur ini menegaskan prinsip liturgi Katolik tentang satu altar utama sekaligus memperlihatkan keterbukaan Gereja terhadap budaya melalui inkulturasi, yang dipahami sebagai transformasi nilai-nilai budaya menjadi ekspresi iman Kristiani. Keutamaan altar Kristus juga ditegaskan melalui aktivitas liturgis di sekitarnya, yang mencapai puncaknya pada konsekrasi oleh uskup atau imam tertahbis. *Lasah* tidak ditempatkan di atas panti imam setara altar Gereja, untuk menjaga kesakralan altar utama. Kehadiran dan aktivitas *Dayung* di sekitar *Lasah* hanya dilakukan dalam batas yang diizinkan Gereja, karena *Dayung* diposisikan sebagai bagian dari petugas liturgi inkulturatif, bukan pelayan sakramental. Dengan demikian, seluruh kegiatan di sekitar *Lasah* diarahkan dan diselaraskan dengan pewartaan Gereja yang berpuncak pada Ekaristi, sesuai prinsip inkulturasi yang menekankan bahwa Injil diwartakan dan dihayati dalam budaya lokal tanpa kehilangan pusat kristologisnya (Konferensi Waligereja Indonesia, 2020).

Dalam penggunaan peralatan liturgis, Gereja menegaskan bahwa altar utama tetap satu dan tidak tergantikan, karena di atasnya dipersembahkan Ekaristi dengan unsur yang tidak dapat diubah, seperti roti, anggur, piala, dan salib. Keberadaan *Lasah*, baik digunakan maupun tidak, tidak mengurangi kesatuan persembahan Ekaristi, sebab seluruh simbol iman umat Dayak Kayan tetap disatukan di altar Kristus. Peralatan dan atribut yang ditempatkan pada *Lasah*, seperti parang, *taah*, *lip*, pakaian adat, dan *lavung*, berfungsi sebagai simbol budaya yang mengekspresikan syukur, kerja, dan kehidupan sehari-hari umat. Penggunaan simbol-simbol ini merupakan wujud inkulturasi yang sah, sejauh disetujui dan disesuaikan dengan norma liturgi Gereja. Hal ini sejalan dengan *Ad Gentes* 22, yang menegaskan bahwa Gereja meminjam unsur budaya untuk memuliakan Allah dan menata kehidupan Kristiani secara kontekstual (Paul VI, 1965c).

Pandangan Terjemahan Teologi Kontekstual

Penemuan lapangan menunjukkan bahwa budaya *Dange* yang diinkulturasikan ke dalam kehidupan Gereja telah memperkuat iman masyarakat Dayak Kayan. Antusiasme umat dalam mengikuti Misa *Dange* Umum mencerminkan vitalitas iman yang tinggi, yang turut dipengaruhi oleh kehadiran imam pribumi Dayak Kayan sebagai figur teladan dalam iman, pendidikan, dan pembentukan karakter. Pewartaan Injil yang diterjemahkan ke dalam nilai-nilai budaya Dayak Kayan memungkinkan Kerajaan Allah dihayati secara nyata dalam

pengalaman sehari-hari umat (Praptantya et al., 2020). Hal ini selaras dengan model teologi kontekstual yang menekankan bahwa Injil menjadi sungguh hidup ketika diungkapkan melalui pengalaman, budaya, dan perspektif lokal. Dengan demikian, Misa *Dange* Inkulturasi perlu dijalankan secara sungguh-sungguh sebagai sarana pewartaan iman yang kontekstual dan efektif (Bevans, 2013).

Pemaknaan *Lasah* dari masa lampau hingga kini menunjukkan bahwa Gereja merangkul budaya Dayak Kayan tanpa mengubah makna dasarnya sebagai simbol altar doa dan persembahan kepada *Tanangaan*. *Lasah* tetap dipertahankan beserta perlengkapannya sebagai sarana umat mengekspresikan syukur atas hidup, kerja, dan hasil ladang, seperti padi sebagai sumber penghidupan. Simbol-simbol budaya yang diletakkan pada *Lasah*, pakaian adat maupun alat bertahan hidup, menunjukkan relasi erat antara manusia, alam, dan Allah sebagai Pemberi hidup. Praktik ini mencerminkan cara Injil bekerja dalam konteks budaya konkret dan terealisasi dalam pengalaman personal maupun komunal umat. Dengan demikian, inkulturasi melalui *Lasah* tidak hanya memperkaya Gereja dengan budaya lokal, tetapi juga menolong masyarakat Dayak Kayan untuk semakin menghayati iman Katolik dalam identitas budaya mereka sendiri (Ngo, 2015; Tigaang et al., 2025).

Bentuk Relasi Gereja dengan Budaya Lokal

Bentuk relasi altar dan Lasah

Relasi antara altar dan *Lasah* dalam Perayaan Misa *Dange* Umum menampilkan model inkulturasi yang harmonis antara iman Katolik dan budaya Dayak Kayan. Keduanya digunakan secara bersamaan dalam satu perayaan, namun masing-masing mempertahankan fungsi khususnya. Altar berperan sebagai meja Ekaristi, tempat konsekrasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, sedangkan *Lasah* berfungsi sebagai tempat persembahan adat berupa hasil bumi dan simbol budaya Dayak Kayan, sebagai ungkapan syukur kepada *Tanangaan* atas panen dan kerja keras selama setahun. Dalam perspektif ini, *Lasah* dipahami sebagai “altar Kayan” yang sarat makna spiritual, menegaskan relasi manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam, sekaligus menjadi ruang sakral bagi pembentukan persekutuan umat sebelum puncak perayaan iman dalam Ekaristi (Lado et al., 2022).

Melalui proses inkulturasi, Gereja Katolik tidak menghapus makna adat *Lasah*, melainkan menyesuaikan ke dalam liturgi agar selaras dengan ajaran Kristiani. Persembahan yang diletakkan pada *Lasah* dimaknai sebagai simbol syukur dan doa umat Dayak Kayan, yang kemudian disatukan dan disempurnakan di altar utama dalam Perayaan Ekaristi. Secara teologis, altar dan *Lasah* memiliki kesetaraan makna sebagai tempat persembahan dan doa, namun secara praktis berbeda: *Lasah* berfungsi sebagai altar pengantar,

sementara altar Gereja menjadi pusat perjamuan kudus dan kehadiran Kristus secara sakramental. Dengan demikian, Misa *Dange* Umum menghadirkan harmoni nyata antara iman Katolik dan tradisi Dayak Kayan, menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diterima, dihormati, dan dihayati dalam terang iman Katolik sebagai perjalanan spiritual dari warisan leluhur menuju iman Kristiani (Martasudjita, 2022).

Bentuk relasi inkulturasi teologi kontekstual

Penemuan lapangan menunjukkan bahwa Perayaan Misa *Dange* Umum merupakan wujud inkulturasi iman Katolik yang mendalam dengan budaya Dayak Kayan. Inkulturasi ini tercermin dalam keterlibatan hampir seluruh unsur budaya Dayak Kayan dalam liturgi, seperti penggunaan bahasa Kayan, nyanyian dan tarian adat, doa *Dayung*, pakaian dan atribut tradisional, serta simbol-simbol ritual seperti *Lasah*, *paung Lasah*, dan *peju Lasah*. Unsur-unsur tersebut tidak hanya diadopsi secara lahiriah, melainkan ditransformasikan secara teologis sehingga dimurnikan dan diarahkan sepenuhnya kepada *Tanangaan* dalam terang iman Katolik (Kristianus, 2017). Gereja secara selektif menyaring budaya yang sejalan dengan ajaran Kristiani, sementara praktik yang bertentangan, seperti persembahan kepada roh atau ritus tertentu, tidak diintegrasikan ke dalam liturgi, tanpa menghilangkannya dari kehidupan budaya masyarakat (Meni et al., 2026). Dengan demikian, Misa *Dange* Umum menjadi ruang perjumpaan iman dan budaya, yang memungkinkan masyarakat Dayak Kayan menghayati iman Kristiani melalui simbol, bahasa, dan ekspresi religius yang dekat dengan identitas mereka.

Dalam konteks ini, altar dan *Lasah* tampil sebagai dua simbol utama inkulturasi teologi kontekstual. Altar tetap menjadi pusat Perayaan Ekaristi dan perjamuan kudus, tempat konsekrasi Tubuh dan Darah Kristus (Jela et al., 2026), sedangkan *Lasah* dimaknai sebagai “altar Kayan”, yakni tempat doa dan persembahan adat yang mengekspresikan syukur atas hasil hidup dan kerja masyarakat (Praptantya et al., 2020). Persembahan yang diletakkan pada *Lasah* dipahami sebagai simbol doa dan syukur yang kemudian disatukan dan disempurnakan pada altar utama dalam Ekaristi. Relasi ini menegaskan bahwa altar dan *Lasah* tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi: altar merepresentasikan iman dan liturgi resmi Gereja Katolik, sementara *Lasah* merepresentasikan spiritualitas dan tradisi lokal Dayak Kayan. Keduanya berpuncak pada tujuan yang sama, yakni pemuliaan Allah, sehingga Misa *Dange* Umum menjadi wujud nyata Gereja yang hidup, berakar, dan berbuah dalam konteks budaya Dayak Kayan (Bevans, 2013).

Bentuk relasi dialog berkesinambungan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Gereja Katolik mengintegrasikan nilai-nilai budaya Dayak Kayan dalam Perayaan Misa *Dange* Umum melalui proses inkulturasi yang selektif, reflektif, dan teologis (Martasudjita, 2007; Yuswanto, 2022). Unsur budaya seperti *Lasah*, *Dayung* (doa), tarian, musik, bahasa, pakaian adat, serta simbol-simbol ritual tidak sekadar diadopsi secara lahiriah, melainkan dimurnikan maknanya agar selaras dengan iman dan tujuan liturgi Gereja. Gereja menghargai budaya lokal sepanjang unsur-unsurnya mengekspresikan nilai kebaikan, syukur, dan relasi dengan Allah, serta tidak bertentangan dengan ajaran Kristiani. Dengan demikian, Misa *Dange* Umum menjadi perayaan syukur masyarakat Dayak Kayan atas hasil ladang, kehidupan, dan penyertaan Allah dalam perjalanan hidup, yang menegaskan pengalaman bertani, berladang, dan religiositas lokal sebagai jalan konkret penghayatan iman Kristiani, selaras dengan prinsip bahwa budaya disempurnakan oleh misteri Kristus (AG 10) (Paul VI, 1965c).

Dalam konteks liturgi, relasi antara altar dan *Lasah* menampilkan dialog simbolik yang berkelanjutan antara iman Katolik dan spiritualitas Dayak Kayan. *Lasah* ditempatkan sebagai altar pengantar di bawah altar utama, berfungsi sebagai ruang doa dan persembahan adat yang kemudian disatukan dan disempurnakan dalam Perayaan Ekaristi. Ritus *Dayung* yang telah ditransformasikan secara teologis diintegrasikan ke dalam struktur liturgi, meliputi ritus pembuka, doa umat, dan ritus penutup; sementara unsur-unsur adat yang tidak selaras dengan iman Katolik disederhanakan atau ditiadakan tanpa menghilangkan identitas budaya. Proses inkulturasi ini berlangsung melalui dialog berkelanjutan antara Gereja dan masyarakat adat, melibatkan musyawarah, penyusunan teks liturgi dalam bahasa Kayan, serta pewartaan iman melalui simbol-simbol lokal (Praptantya et al., 2020). Dengan demikian, Misa *Dange* Umum menjadi perwujudan Gereja yang hidup, berakar pada budaya Dayak Kayan, menghormati tradisi lokal, dan menuntun umat menghayati iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perayaan Misa *Dange* Umum di Paroki Santo Antonius Padua Mendalam merupakan wujud inkulturasi iman Katolik yang matang dengan budaya Dayak Kayan. Altar Gereja tetap menjadi pusat sakramental Ekaristi, tempat konsekrasi Tubuh dan Darah Kristus, sedangkan *Lasah* berfungsi sebagai altar budaya untuk menyalurkan doa dan persembahan umat. Relasi antara altar dan *Lasah* bersifat komplementer: altar menegaskan otoritas liturgis dan kesakralan Ekaristi, sementara *Lasah* menegaskan identitas budaya dan spiritualitas lokal tanpa mengubah makna teologis. Aktivitas *Dayung* dan simbol-

simbol ritual adat diintegrasikan secara teologis ke dalam liturgi, sehingga seluruh persembahan dan doa diarahkan kepada Allah, menampilkan dialog iman dan budaya yang harmonis, non-sinkretis, dan tetap berpusat pada Kristus. Misa *Dange* Umum juga menegaskan praktik teologi kontekstual, di mana unsur budaya, bahasa, nyanyian, tarian, pakaian adat, dan simbol ritual, dimurnikan dan diselaraskan dengan ajaran Gereja untuk menguatkan pengalaman iman sehari-hari umat. Persembahan di *Lasah* disatukan dan disempurnakan di altar Ekaristi, menegaskan kesatuan liturgi dan pemuliaan Allah. Praktik ini memperkuat iman umat Dayak Kayan, sekaligus melestarikan identitas budaya mereka, menunjukkan bahwa Gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal secara selektif, reflektif, dan teologis. Dengan demikian, Misa *Dange* Umum menjadi manifestasi nyata Gereja yang hidup, berakar pada budaya lokal, dan menghayati iman Kristiani secara kontekstual dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Arianto, J. (2024). Gereja sebagai *communio*: Implementasi dalam struktur hukum kanonik pasca Konsili Vatikan II. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(2). <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i2.241>
- Bevans, S. B. (2013). *Model-model teologi kontekstual*. Ledalero.
- Gaut, W., & Agustin, D. (2025). Revisiting the reception of *Gaudium et Spes*'s vision of the Church–world relationship. *Asian Horizons*, 19(1), 86–103.
- Jela, K., Tjang, Y. S., & Yuswanto, F. (2026). Spiritualitas Ekaristi Henri Nouwen dalam kehidupan keluarga Katolik pedesaan. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 4(1), 25–35. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v4i1.1810>
- Jiménez, V. R. (2025). Widening the circles of dialogue: Paul VI and interreligious dialogue after 60 years of *Ecclesiam Suam*. *Religions*, 16(2), Article 246. <https://doi.org/10.3390/rel16020246>
- Johansen, P., & Donatius, B. E. S. P. (2015). *Identitas budaya Dayak Kayaan Mendalam di Kapuas Hulu*. Kepel Press.
- John Paul II. (2000). *Catechism of the Catholic Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2020). *Tata perayaan Ekaristi*. Obor.
- Kristianus. (2017). Dialektika budaya Dayak: Enkulturasikan agama Katolik dengan budaya Dayak Kayaan. *Jurnal Studi Kultural*, 2(2), 87–93. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.5212255>
- Lado, F., Mali, M., & Subali, Y. (2022). Altar sebagai tempat terjadinya peristiwa keselamatan: Tinjauan teologis menurut Alfonsus Maria de Liguori. *Jurnal Teologi*, 11(2), 167–180. <https://doi.org/10.24071/jt.v11i02.5260>
- Martasudjita, E. (2007). *Pengantar liturgi: Makna, sejarah, dan teologi liturgi*. Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasikan dan tata perayaan Ekaristi: Gambaran berinkulturasikan dalam konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 159–180. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>

- Meni, K., Tjang, Y. S., Dol, A. S., & Yuswanto, F. (2026). Tarian Ka' Bawakng sebagai doa tubuh: Inkulturasi budaya Dayak Kanayatn dalam liturgi Gereja Katolik. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 113–126. <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1862>
- Ngo, A. J. D. (2015). Dange Kayan Mendalam. In S. Morgan (Ed.), *Sejarah orang Dayak Kayan: Dari hidup primitif ke hidup modern* (Bagian 1). Creative Commons.
- Paul VI. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Constitution on the sacred liturgy*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paul VI. (1965a). *Nostra Aetate: Declaration on the relation of the Church to non-Christian religions*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paul VI. (1965b). *Gaudium et Spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paul VI. (1965c). *Ad Gentes: On the mission activity of the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Pirminus, Tjang, Y. S., Amadi, Tinenti, H. G., & Yuswanto, F. (2025). Salib kampung sebagai simbol inkulturasi: Integrasi keimanan Katolik dan ritual adat Nosu Minu Podi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(4), 1–10. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i4.1673>
- Praptantya, D. B., Efriani, & Dewantara, J. A. (2020). DANGE: Sinkronisasi Gereja Katolik terhadap budaya Dayak Kayan Mendalam. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(2), 167–176. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1076>
- Prastiwi, S. D., & Wulandari, B. J. W. (2022). *Penutur tradisi lisan Kayaan Mendalam: Mereka yang berjuang melintasi zaman*. CV Media Jaya Abadi.
- Sevidra, O., Priyadi, A. T., & Hanye, P. (2013). Mantra dayung dalam upacara Dange masyarakat Dayak Kayan Kecamatan Putussibau Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10), 1–15. <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i10.3734>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Terigas, P. L. P., Tjang, Y. S., Yusmanto, & Yuswanto, F. (2026). Kosmologi Dayak dan spiritualitas Kristen: Inkulturasi tradisi Munjong ke dalam ajaran Gereja Katolik pada masyarakat Dayak Tobak. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v3i1.1841>
- Tigaang, S. L. S., Zakso, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2025). Perkembangan tradisi Dange pada suku Dayak Kayaan Mendalam Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara tahun 1980–2022. *Balale': Jurnal Antropologi*, 6(1), 60–72. <https://doi.org/10.26418/balale.v6i1.92443>
- Wulandari, B. J. W., & Prastiwi, S. D. (2022). *Perempuan adat penjaga tradisi: Kajian tentang peran perempuan Kayaan Mendalam di Kapuas Hulu dalam pemeliharaan kebudayaan*. CV Media Jaya Abadi.
- Yudhiantoro, S. A. (2018). Evangeliarium dan pemakluman Injil: Simbol dan puncak kehadiran Kristus dalam liturgi Sabda. *Melintas*, 34(3), 272–290. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3460.272-290>
- Yuswanto, F. (2022). *Katolik, Islam, dan Sinan (adat konversi agama suku Dayak Mentuka, Sekadau, Kalimantan Barat)* (Disertasi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.